

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Budaya Jawa mencakup seluruh sistem norma dan nilai yang termasuk sistem keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat istiadat, sistem organisasi kemasyarakatan, serta mata pencaharian dan adat istiadat masyarakat yang tinggal di pulau Jawa.<sup>1</sup> Bagi masyarakat Jawa, adat istiadat merupakan bagian dari pandangan hidup mereka, dan di dalam adat itu sendiri terdapat nilai-nilai, kerangka berpikir tentang kehidupan, ganjaran dan hukuman, serta etika. Kebiasaan yang dilaksanakan dengan aturan-aturan syarat bahkan tempat dan waktu tertentu.<sup>2</sup> Adat bagi masyarakat Jawa merupakan suatu Adat merupakan suatu sistem yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat Jawa. Yaitu adat pindah rumah, adat menabur benih, adat panen, adat orang hamil, dan adat menikah.<sup>3</sup>

Adat pernikahan Jawa termasuk salah satu adat istiadat pernikahan yang cukup sering kita jumpai di Indonesia. Orang Jawa disini mengacu pada orang-orang yang telah menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang sudah turun temurun yaitu merupakan penduduk asli bagian Tengah atau Timur pulau Jawa, atau yang biasanya disebut dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>4</sup> Namun dengan begitu juga terdapat perbedaan antara pernikahan adat Jawa Tengah dan juga Jawa Timur seperti pakaiannya. Proses pernikahan pada Adat Jawa sendiri terdiri dari. *Pasang Tarub, Srah-srahan, Siraman, Sadean Dawet, Bopongan, Midodareni, Ijab Kabul, Temu Manten, Bubak Kawah, Bobot Timbang, Nenem Jero, Kacar-*

---

<sup>1</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8043/5/BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 12 Desember 2023. Hal. 20

<sup>2</sup> [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3854/2/084111010\\_Bab1.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3854/2/084111010_Bab1.pdf) Hal. 2

<sup>3</sup> <https://digilib.unila.ac.id/8987/12/BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 12 Desember 2023. Hal 12

<sup>4</sup> Hamasi, M. F. (2011). *Ritual srah-srahan dalam perkawinan adat Jawa: Kasus di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Hal 25

*Kucur, Dulangan, Sungkeman, dan Ngunduh Mantu.* Namun dengan perkembangan zaman saat ini adat istiadat pernikahan Jawa ini sudah sedikit tergeser. Dengan banyaknya prosesi tersebut sekarang sudah banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat salah satunya prosesi *Bubak Kawah*.

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam masyarakat Jawa, kita masih sering menjumpai fenomena-fenomena yang terdengar dalam ritual adat Jawa seperti *Bubak Kawah* dimana yang memiliki arti “*Bubak*” artinya "mbukak" (terbuka). *Kawah* dapat didefinisikan sebuah sumber air yang keluar sebelum bayi itu lahir ke dunia. Dengan demikian *Bubak Kawah* dapat diartikan sebagai sebuah jalan bagi *mantu* atau *mantu* pertama. Sutawijaya dan Yatmana mengartikan *Bubak Kawah* sebagai upacara adat yang dilaksanakan oleh orang tua bertemu untuk pertama atau terakhir kali. *Mantu* pertama disebut *Tumpak Punjen* dan *mantu* terakhir disebut *Tumpak Punjen*.<sup>5</sup> Sedangkan dalam definisi secara umum, *Bubak Kawah* diartikan sebagai sebuah pemberian untuk memberikan sebuah penjelasan kepada pengantin berdua, bahwasannya mereka berasal dari kedua orang tua mereka

Tradisi *Bubak Kawah* dapat diartikan sebagai salah satu ritual adat yang diwariskan secara turun menurun serta wajib dilaksanakan dalam sebuah pesta pernikahan. Ritual *Bubak Kawah* ini bukanlah sebuah ritual biasa, namun dimaksudkan untuk mendatangkan keberkahan dan pernikahan selanjutnya serta membantu mereka menemukan kebahagiaan, dan agar pernikahan dalam pernikahan yang dijalankan akan membentuk keluarga yang saling menghargai dan melengkapi.<sup>6</sup> Drs. Suwarna Pringgawidagda, M.Pd. mengatakan bahwa *Bubak Kawah* merupakan upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua *mantu* pertama, khusus

---

<sup>5</sup> Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. (*AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*), 2(1), Hal 39

<sup>6</sup> Ghozali, A. (2018). *Tradisi bubak kawah dalam pernikahan menurut pandangan Al-'Urf (studi lapangan di Desa Wayut Kecamatan Jiwon Kabupaten Madiun)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Hal 4

untuk pengantin *jaka lara* perjaka atau gadis namun tidak harus anak sulung.<sup>7</sup>

Perkembangan zaman di era saat ini *Bubak Kawah* masih melekat pada masyarakat Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan. masyarakat Desa Karangtengah masih banyak yang melestarikan tradisi *Bubak Kawah* sebagai bentuk simbol rasa syukur  *mantu* pertama, hal ini tidak harus anak *sulung*. Hal ini dilakukan dengan alasan karena menurut tradisi Desa Karangtengah *Bubak Kawah* merupakan warisan tradisi nenek moyang yang sudah dijalankan sejak lama. Dalam prosesnya tradisi *Bubak Kawah* di Desa Karangtengah dilaksanakan ketika  *mantu* pertama dan termasuk dalam prosesi pernikahan adat Jawa.

Upacara tradisi *Bubak Kawah* mungkin akan berbeda-beda dari satu daerah dengan daerah lain. Di Desa Karangtengah upacara tradisi *Bubak Kawah* menggunakan peralatan rumah tangga yang sudah diikat di bambu yang nanti akan dipikul oleh seorang laki-laki kemudian akan diperebutkan oleh ibu-ibu atau orang-orang yang hadir dalam acara pernikahan tersebut. Tentunya sebelum upacara tradisi *Bubak kawah* berlangsung pasti ada persiapan yang dilakukan oleh tuan rumah.

Tuan rumah atau orang tua pengantin harus mempersiapkan peralatan rumah tangga atau bisa disebut dengan perabotan seperti peralatan dapur yaitu wajan, sendok, spatula, piring, panci, gelas, bakul, teko, tirsan, dan ada juga peralatan rumah tangga lainnya seperti sapu, gayung, kemoceng, ember, alat pel dan masih banyak lagi. Kemudian tuan rumah juga harus menyiapkan bambu sebagai bakul atau tempat untuk mengikat perabotan-perabotan yang sudah disediakan. Kemudian dalam upacaranya tradisi *Bubak Kawah* dilakukan dalam satu rangkaian dengan upacara *panggih* atau *temu manten*. Prosesi *Bubak Kawah* biasanya dilakukan setelah prosesi *sungkeman*. Dimana dalam prosesi nya pelaksana *Bubak Kawah* akan menunjuk seorang petugas dari salah satu kerabat tuan rumah

---

<sup>7</sup> <https://kidemangsodron78.wordpress.com/acara-khusus/bubak-kawah/> . Diakses pada tanggal 12 Desember 2023.

untuk memikul bakulan yang sudah berisi dengan peralatan rumah tangga. Dan setelah itu seorang pemandu upacara pernikahan akan membacakan syahadat serta doa-doa setelah itu para tamu dipersilahkan untuk rebutan alat-alat rumah tangga. Kemudian ditutup dengan pembacaan surat Al-Fatihah.

Terdapat mitos bahwa siapa yang bisa mendapatkan salah satu peralatan rumah tangga dapat mendekatkan jodoh jika dia masih belum menikah, dan bagi ibu-ibu dikatakan bahwa akan *enteng mantu* jika ia memiliki anak gadis. Sehingga dengan bentuk makna dan juga simbol yang terdapat pada tradisi *Bubak Kawah*, ini sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat terutama masyarakat Desa KarangTengah Kecamatan Kandangan. Bahwa *Bubak Kawah* ini tidak hanya upacara pernikahan adat Jawa semata. Tetapi juga memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya dan juga dalam memiliki nilai sosial keagamaan. Sehingga peneliti ingin mengangkatnya dalam sebuah judul proposal skripsi dengan judul **“Makna Simbolik Nilai Sosial Keagamaan Tradisi *Bubak Kawah* Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah sebuah pertanyaan yang berasal dari penelitian dan jawabannya akan dicarikan melalui sebuah penelitian. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis penelitian ini menjelaskan bahwa fokus penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik yang terkandung pada tradisi *Bubak Kawah* pada pernikahan adat Jawa di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan?
2. Bagaimana nilai sosial keagamaan yang terdapat pada tradisi *Bubak Kawah* pada pernikahan adat Jawa di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berasal dari fokus penelitian yang telah ditulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai:

- 1 Untuk memahami apa makna simbolik yang terkandung pada tradisi *Bubak Kawah* pada pernikahan adat Jawa di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan.
- 2 Untuk memahami nilai Sosial Keagamaan yang terdapat pada tradisi *Bubak Kawah* pada pernikahan adat Jawa di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditulis di atas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sebuah kebermanfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1 Secara Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambahkan manfaat secara teoritis yaitu berupa bertambahnya wawasan dan disiplin ilmu terutama pada kajian bidang ilmu sosiologi yang berkaitan dengan penelitian yang membahas tentang apa makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Bubak Kawah*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini.

#### **2 Secara Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang digunakan sebagai materi peninjauan bagi peneliti yang bersangkutan dengan perspektif sosial keagamaan

dalam masyarakat mengenai Makna Simbolik nilai Sosial Keagamaan tradisi *Bubak Kawah* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan

## E. Definisi Konsep

### 1. Makna Simbolik

Makna adalah sebuah maksud pembicara, dan memiliki pengaruh satuan bahasa untuk memahami persepsi tentang manusia, dan memiliki arti yang sama ataupun tidak sama antara bahasa ataupun luar bahasa atau cara menggunakan lambang bahasa. <sup>8</sup>Makna dapat diartikan sebagai sebuah relasi antar suatu simbol yang satu dengan acuan atau referen yang memiliki sifat tidak langsung. Akan tetapi hubungan antara simbol dan referen mempunyai bersifat langsung. Secara linguistik makna dapat didefinisikan sebagai sesuatu proses yang diartikan atau yang dimaksud oleh kita Makna menurut Palmer hanya menyangkut intrabahasa ada garis hubungan antara makna-ungkapan-makna.<sup>9</sup>

Menurut kamus bahasa Simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symballo* dalam istilah ini *Symballo* berarti “melempar bersama-sama”, melepaskan atau meletakkan secara bersama dalam suatu konsep objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mengungkapkan suatu pikiran. Simbol dapat menyampaikan ke dalam gagasan dan konsep masa depan maupun masa lalu. Sedangkan menurut Sobur dalam bahasa komunikasi simbol ini sering kali diistilahkan sebagai lambing. Dapat disimpulkan bahwa Simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh suatu kelompok. Suatu simbol pasti memiliki maknanya tersendiri <sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Harimurti Krida Laksana, “Kamus *Linguistic*”, (Jakarta: Gramedia) 2003. Hal-13

<sup>9</sup> <https://digilib.unila.ac.id/1469/8/BAB%20II.pdf> diakses pada 2 Desember 2023

<sup>10</sup> Hadi, S. A. (2017). *Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). Hal 18

## 2. Nilai Sosial Keagamaan

Menurut Lorens Bagus Nilai dalam bahasa Inggris berarti *Value* dan *Valere* yang berasal dari bahasa latin yaitu yang memiliki arti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Dijelaskan dalam bukunya tentang nilai yaitu sebuah makna yang dilihat berdasarkan segi martabat yakni kualitas yang berdasarkan pada hal-hal yang dijadikan sebagai suatu yang disukai, diinginkan, serta dapat memberikan manfaat dalam suatu objek yang menarik. Kemudian nilai dapat diartikan dalam segi keistimewaan yakni sesuatu yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sesuatu kebaikan. Sedangkan pendapat Gordon Allport nilai merupakan kepercayaan yang membentuk orang untuk melakukan sesuatu atas dasar keputusannya. Nilai merupakan standar normatif yang dapat mempengaruhi orang ketika memutuskan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.<sup>11</sup>

Sosial yaitu *Socius* kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti teman, sahabat atau masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi sosial merupakan sebuah sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat atau sebuah sikap umum dalam masyarakat.<sup>12</sup> Ralph Linton menjelaskan bahwa sosial atau masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah lama bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>13</sup>

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai sebuah arti “tidak kacau” agama berasal dari dua suku kata yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Dengan demikian, agama di arti sebagai sebuah perlakuan secara simbolik yang memiliki kaitan erat antara manusia dengan keadaan akhir keberadaannya. Maka agama dapat

---

<sup>11</sup> Dudung Rahmat H.M. “Hakikat Dan Makna Nilai” (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab) 2006. Hal 4-6

<sup>12</sup> Renaldi Amiman, Benedicta Mokalulu dan Selvi Tumengkol “Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud” (Jurnal : Ilmiah Society ) Vol 2. No 3 2022. Hal 4&5

<sup>13</sup> Dr. Baharuddin, MA. “Pengantar Sosiologi”. (Mataram : Sanabil), 2021. Hal. 17

dikatakan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik,<sup>14</sup> Emile Durkheim memiliki penjelasan mengenai agama bahwa agama adalah suatu tatanan keyakinan dan praktek yang telah dihubungkan atau yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral sehingga kesatuan keyakinan dan tindakan-tindakan yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tinggi.<sup>15</sup>

Keagamaan berawal dari suku kata agama yang berawalan ke- dan akhiran -an, yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan agama. Keagamaan merupakan sifat-sifat yang mengacu di dalam agama.<sup>16</sup> Sosial keagamaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku manusia yang diharapkan dapat membawa perubahan sosial yang lebih baik demi keselamatan dunia dan akhirat didalam aturan-aturan tuhan.<sup>17</sup>

### 3. Bubak Kawah

*Bubak Kawah* adalah rangkaian pernikahan proses upacara adat jawa. Menurut Sudaryono *Bubak* berarti *mbukak* atau “membuka”, sedangkan *Kawah* merupakan air yang berasal dari bayi yang belum lahir. *Bubak Kawah* merupakan sebuah jalan pembuka bagi *mantu* atau *mantu* pertama. sedangkan menurut Sutawijaya dan Yatmana mengatakan bahwa *Bubak Kawah* didefinisikan sebagai tradisi upacara adat yang dilakukan oleh orang tua ketika *mantu* pertama atau terakhir.

Tradisi ini sendiri mempunyai makna pertama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah mampu mengawali mantu, kedua meminta izin kepada Tuhan agar pengantin diberikan sebuah kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan serta *adem ayem* ketiga mempunyai makna sebagai harapan agar pengantin segera diberikan momongan, keempat

---

<sup>14</sup> Nurwina, N. (2020). *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). Hal 2

<sup>15</sup> Mohammad Zaku Hussein, <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/Durkheim.html> diakses pada 12 Desember. 2023

<sup>16</sup> Nurwina, N. (2020). *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). Hal 3

<sup>17</sup> Zulmaron, Z., Noupal, M., & Aliyah, S. (2017). Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), Hal 46

menerangkan rasa tanggung jawab orang tua terhadap putra atau putrinya, dan kelima memberi tahu kepada kerabat dan tamu undangan bahwa hal ini adalah perayaan mantu pertama.<sup>18</sup>

Tradisi *Bubak Kawah* di dalamnya terdapat peralatan atau simbol khusus yaitu ada pisang, tikar pandan, kendi, 2 kendil, tumpeng dan *ebek-ebek* (peralatan rumah tangga yang di ikat di bambu) seperti peralatan dapur yaitu wajan, teleman, spatula, panci, piring, sendok, gelas, tirsan, bakul, dan juga peralatan rumah tangga lainnya berupa sapu, kemoceng, gayung, ember dan masih banyak lagi. Kemudian perabotan tersebut diikat pada bambu dan di panggul oleh seorang laki-laki kemudian dengan jumlah perabotan yang tidak sebanding dengan tamu undangan sehingga diperebutkan oleh kerabat atau tamu undangan yang hadir.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah upaya seorang peneliti untuk mendapatkan sebuah perbandingan dan inspirasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian terdahulu juga berkontribusi terhadap memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya. Pada bagian ini peneliti membuat hasil berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang ingin mereka lakukan dan membuat gambaran apakah penelitian tersebut sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan.<sup>19</sup> Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu terkait dengan topik yang dikaji oleh penulis yaitu mengenai tradisi *Bubak Kawah*.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya Setyawan yang diterbitkan oleh KSKNJ Timur: Jurnal Kommas 2023 yang berjudul “Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Pada Prosesi *Bubak Kawah*”. Adapun hasil

---

<sup>18</sup> Syamsul Muqorrobin, Tamrin Fathoni dan Asfahani “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bubak Kawah di Desa Morosari Ponorogo” (Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman) Vol 02. No 01. 2020. Hal 43-44

<sup>19</sup> Triono, R. (2019). *Implementasi Kebijakan Perubahan Tata Ruang Pasar Tradisional Di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Panca Marga Probolinggo). Hal 13

yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah *Bubak Kawah* adalah salah satu tradisi yang dilakukan dalam masyarakat Jawa. Lambang-lambang yang digunakan ketika proses *Bubak Kawah*, terdapat sembilan korpus lambang yang akan digunakan dalam *Bubak Kawah* yaitu gendhogo genuk, kualiti tutup, degan/cengkir (kelapa muda), gedhang (pisang), takir, benang lawe, mori petak (putih), kupat dan lepet, dan yang terakhir adalah rucuh tape yang semuanya memiliki makna masing-masing.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang arti dan lambang yang terdapat dalam tradisi *Bubak Kawah* yang sudah menjadi tradisi bagi orang Jawa hingga turun temurun. Serta jenis penelitian ini juga sama menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menjabarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian. Penelitian ini juga dilakukan di provinsi Jawa Timur namun terdapat pada salah satu Kecamatan di Kabupaten Ngawi sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terdapat di Kabupaten Kediri.

Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada simbol-simbol yang terdapat pada proses *Bubak Kawah* yang mana lambang didapatkan dari penelitian ini berupa gendhogo genuk, kualiti tutup, degan/cengkir (kelapa muda), gedhang (pisang), takir, benang lawe, mori petak (putih), kupat, lepet dan rucuh tape. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan di Desa Karangtengah ini simbol pisang, tikar pandan, kendi, dua kendil, tumpeng dan *ebek-ebek* yaitu berupa alat rumah tangga atau peralatan dapur yaitu wajan, Teleman, Spatula, Panci. Piring, Sendok, Gelas, Tirisan, Bakul. Dan juga peralatan rumah tangga lainnya berupa Sapu, Kemoceng, Gayung, Ember.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Setyawan selain membahas apa saja simbol yang ada dalam tradisi *Bubak Kawah*, juga meneliti tentang bagaimana komunikasi di dalam tradisi *Bubak Kawah*. Sedangkan pada penelitian ini selain membahas makna simbolik yang

---

<sup>20</sup> Cahya Setyawan. "Simbol Simbol Komunikasi Budaya Pada Prosesi Bubak Kawah". Timur, K. S. K. N. J. (Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta) 2023

terdapat pada *Bubak Kawah* juga menjelaskan tentang bagaimana ajaran sosial keagamaan yang terdapat dalam Tradisi Bubak Kawah.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Subqi yang diterbitkan oleh Jurnal Heritage: *Journal of Social Studies* Vol 1, No 2 tahun 2020 yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati”. Adapun hasil dari penelitian ini ialah ajaran sosial yang mencerminkan dalam sebuah tradisi *meron* adalah rasa kasih sayang, hidup rukun, dan saling menghormati, menghargai antar sesama, kebersamaan atau solidaritas, dan rasa tanggung jawab masyarakat dalam melakukan kewajiban menjalankan tradisi *Meron*. Kemudian nilai religius yang terkandung yaitu nilai ibadah melalui doa bersama, nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, rasa syukur kepada Allah, dan nilai amanah dan keteladanan.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konsep penelitian yaitu nilai sosial keagamaan dalam sebuah tradisi dimana dalam setiap tradisi tentu mengandung nilai-nilai yang ada didalamnya terutama pada nilai sosial keagamaan. Persamaan yang kedua terletak pada metode penelitiannya dimana penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Juga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang akan dilakukan peneliti ialah terletak pada objek penelitiannya yaitu tradisi itu sendiri dimana pada penelitian ini meneliti tradisi *Meron* yaitu tradisi untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk rasa cinta masyarakat pati. Sedangkan tradisi yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah tradisi *Bubak Kawah* yaitu tradisi yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Jawa sebagai simbol mantu pertama.

---

<sup>21</sup> Imam Subqi, “Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati”. (Heritage: Journal of Social Studies) Vol 1, No 2, desember 2020

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Himma Shufya yang diterbitkan oleh Jurnal ilmiah dinamika sosial Vol 6, No 1 2022, yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya Megengan Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)”. Hasil penelitian ini adalah mengungkap makna simbolik perayaan tradisi *Megengan* antara lain, sebagai bentuk permintaan maaf antar sesama karena akan memasuki bulan Ramadhan. Permintaan maaf tersebut diungkapkan dalam membuat kue apem yang ada dalam nasi berkat yang digunakan untuk acara selamatan. Adapun makna simbolik dari tradisi *megengan* yakni adanya pentingnya sikap saling berbagi antar sesama manusia. Dalam tradisi *megengan* terdapat sebuah ciri yang khas yaitu adanya pembuatan nasi berkat yang nantinya akan dibagi kepada masyarakat disekitar kita. Makna simbol yang ketiga yaitu sebagai sebuah media alternatif guna menyebarkan ajaran agama Islam untuk anak turun kita. Model penyiaran ajaran agama Islam yang diadopsi berasal dari model penyiaran pada zaman walisongo. Pada zaman itu para walisongo menyebarluaskan ajaran agama Islam dengan nuansa kebudayaan.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada konsep penelitian yaitu makna simbolik yang terdapat pada sebuah tradisi, pastinya dalam sebuah tradisi memiliki simbolnya sendiri-sendiri sehingga memberikan makna yang berbeda-beda. Penelitian ini juga memiliki persamaan dalam teorinya yaitu teori yang dicetuskan oleh George Herbert Mead yaitu Interaksionisme Simbolik. Sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian

Perbedaan penelitian ini terdapat objek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan tradisi *Megengan* yaitu tradisi yang dilakukan awal bulan Ramadhan yaitu tradisi yang sudah turun temurun dari masa nenek moyang, tradisi ini adalah sebuah akulturasi budaya Jawa dan agama Islam. sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tradisi

---

<sup>22</sup> Fauzi Himma Shufya, “Makna Simbolik Dalam Budaya Megengan Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan), (Jurnal Ilmu Dinamika Sosial) Vol 6, No 1, 2022.

*Bubak Kawah* yaitu sebuah tradisi yang terdapat pada prosesi adat Jawa sebagai simbol mantu pertama sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhibatul Imamah, Rusli Ilham Fadli yang diterbitkan oleh Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 3, Nomor 1, April 2021 yang berjudul “Signs And Symbols In Traditional *Bubak Kawah* In Jombang District”. Dari hasil penelitian ini adalah makna yang terkandung pada tradisi *Bubak Kawah* di Kabupaten Jombang ini terdapat simbol yang berjumlah 8 di dalamnya yang banyak mengandung simbol. Tanda disini lebih dipengaruhi oleh simbol. Simbol yang ditemukan pada adat *Bubak Kawah* di Kabupaten Jombang terdapat 10 simbol.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian yakni sama-sama menjelaskan tentang sebuah makna dan simbol yang ada dalam tradisi *Bubak Kawah*. Selain itu penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil temuan penelitian, dan teknik pengumpulan data penelitian ini juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara.

Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada penelitian ini menekankan simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *Bubak Kawah*, sedangkan penelitian yang akan diteliti menekankan pada makna simbolik nilai sosial keagamaan tradisi *Bubak Kawah*. Perbedaan penelitian ini juga terdapat pada kajian teorinya yaitu penelitian ini menggunakan teori semiotik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

5. Hasil penelitian dari Ferrian Bima Cahyono Putro dan Muhammad Hanif yang diterbitkan oleh Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner Volume 2 (1) 1 – 31 Januari 2023 yang berjudul “Nilai-nilai Sosial

---

<sup>23</sup> Imamah, M. (2021). Signs and Symbols in Traditional *Bubak Kawah* in Jombang District. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1),

Pendidikan Tradisi Mantu Bubak dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Gunungan”. Adapun Hasil dari penelitian ini yakni *Mantu Bubak* merupakan tradisi yang berasal dari masyarakat Jawa yang mana orang tua yang akan menikahkan anaknya. Pada umumnya hal ini dilakukan ketika akan menikahkan anak pertama dan anak terakhir mereka. yang mana pada mantu pertama dinamakan *tumplak punjen* dan anak terakhir dinamakan *tumplak punjen*. Dalam tradisi *Mantu Bubak* hal ini dilakukan karena memiliki tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas segala anugerah yang dilimpahkan. Di dalam sebuah ritual tradisi *Mantu Bubak* juga terdapat unsur-unsur nilai sosial pendidikan pada ritual *Mantu Bubak* nilai yang dimaksud yaitu nilai gotong royong dan nilai keagamaan.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian ini ialah keduanya sama-sama membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Bubak Kawah* yaitu nilai gotong royong dan nilai keagamaan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dalam menjelaskan temuan data penelitian. Selanjutnya persamaan yang lainnya terdapat pada bagian metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada penelitian ini menekankan pada nilai-nilai sosial pendidikan *Bubak Kawah*, sedangkan penelitian yang akan diteliti menekankan pada nilai sosial keagamaan tradisi *Bubak Kawah*. Dan lokasi yang dipilih juga berbeda dimana penelitian ini dilakukan di Desa Gunungan , sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berada di Desa Karangtengah.

6. Hasil penelitian dari Syamsul Muqorobin, Tamrin Fathoni dan Asfahani yang di terbitkan oleh Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 02 Nomor 01 Edisi Januari- Juni 2020 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bubak Kawah* di Desa Morosari

---

<sup>24</sup> Putro, F. B. C., & Hanif, M. (2023). Nilai-nilai Sosial Pendidikan Tradisi Mantu Bubak dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Gunungan. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(1),

Ponorogo”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dalam sebuah tradisi *Bubak Kawah* memiliki makna Islam yang terkandung di dalamnya yakni sebuah ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT yang berasal dari orang tua memepelai sebab atas izin Allah anaknya telah diberikan kemudahan dalam mendapatkan jodoh. Sehingga terlaksana acara ijab qobul yang berjalan lancar. Kemudian juga terdapat sebuah nilai ajaran Islam yang kedua yaitu meminta izin kepada Allah agar pengantin diberikan kekuatan, kesegaran, kesehatan jasmani dan rohani serta *adem ayem tentrem*. Nilai pendidikan yang ketiga terlihat dari berbagai perlengkapan yang digunakan dalam acara *Bubak Kawah*. Nilai-nilai pendidikan itu diwujudkan dalam berbagai benda yang digunakan.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang ajaran-ajaran keagamaan yang terdapat dalam tradisi *Bubak Kawah* yaitu bentuk rasa syukur kepada Allah, kedua meminta izin kepada Allah SWT agar pengantin diberikan kekuatan, kesegaran jasmani dan rohani, *ayem Tentrem*, dan jenis penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam sehingga lebih menekankan bagaimana pada unsur nilai-nilai keagamaan seperti akhlak dalam tradisi *Bubak Kawah*, sedangkan penelitian yang akan diteliti menekankan pada nilai sosial keagamaan tradisi *Bubak Kawah*, sehingga lebih menekankan bagaimana interaksi yang memiliki unsur nilai keagamaan yang terjadi pada semua yang hadir ketika upacara *Bubak Kawah*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang sudah disebut di atas yaitu pertama, penelitian ini akan dilakukan di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Dimana menurut peneliti desa ini akan mempunyai

---

<sup>25</sup> Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2(1),

banyak informasi tentang *Bubak Kawah*. Kedua penelitian ini akan menghasilkan bagaimana makna simbolik tradisi *Bubak Kawah* di desa Karangtengah, dimana tradisi *Bubak Kawah* di desa Karangtengah menggunakan pisang, kendi, dua kendil, tikar pandan, tumpeng dan *ebek-ebek* yaitu peralatan rumah tangga yang diikat di bambu sebagai simbol tradisi *Bubak Kawah*. Ketiga penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana bentuk nilai sosial keagamaan yang terbentuk dalam interaksi tradisi *Bubak Kawah*.

Penelitian ini akan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead sebagai alat analisis penelitian yang berjudul Makna Simbolik Nilai Sosial Keagamaan Tradisi *Bubak Kawah* pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan. Peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk interaksi dalam tradisi *Bubak Kawah* melalui konsep-konsep yang terdapat dalam teori Mead yaitu *Mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat). Sehingga diharapkan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian.